

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah "balita" merujuk pada gabungan kelompok usia balita (1–3 tahun) dan anak prasekolah (3–5 tahun). Pada rentang usia tersebut, anak berada pada tahap krusial yang membuat sangat rentan terhadap berbagai risiko kesehatan mulai dari penyakit infeksi, kekurangan nutrisi, cedera hingga hambatan dalam proses tumbuh kembangnya (Sari et al., 2022). Permasalahan gizi yang terjadi saat ini dan masih menjadi perhatian serius adalah stunting. Stunting merupakan bentuk malnutrisi yang paling umum terjadi pada balita. Balita dikatakan stunting jika hasil pengukuran antropometri dari panjang atau tinggi badan per usianya menunjukkan hasil dibawah  $-2$  SD (Mulyaningrum et al., 2021). Penyebab utama stunting disebabkan oleh malnutrisi kronis atau kekurangan asupan gizi yang berlangsung lama baik saat masih berada di dalam kandungan maupun selama masa pertumbuhan anak di bawah usia lima tahun. Pada balita yang mengalami stunting kemampuan intelektual dan produktivitasnya dapat menurun serta dapat menyebabkan risiko penyakit degeneratif dimasa yang akan datang (Ariani, 2020). Oleh karena itu, stunting menjadi salah satu masalah kesehatan di masyarakat yang harus segera di tangani.

Kejadian stunting pada anak usia balita dipengaruhi oleh asupan gizi yang tidak seimbang. Salah satu bentuk ketidakseimbangan tersebut adalah kegagalan pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan.

Padahal ASI yang diproduksi ibu dapat memuat berbagai komponen nutrisi krusial yang penting bagi tumbuh kembang bayi.

Data stunting secara global menunjukkan sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak dibawah usia 5 tahun. Oleh karena itu, stunting merupakan target pertama dari 6 target WHO tahun 2025 untuk pengurangan 40% jumlah anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting (Hidayat Fahrul, 2023). Menurut *World Health Statistic* 2018, Indonesia menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi stunting sebesar 36,4% di Wilayah Asia Tenggara (Hutabarat, 2023). Meskipun demikian, tingkat prevalensi tersebut menunjukkan tren penurunan selama beberapa tahun terakhir. Pemerintah telah menetapkan target untuk menekan angka stunting nasional di bawah 14% pada tahun 2024 sehingga diperlukan percepatan penurunan sebesar 2,7% setiap tahunnya (Alfedo et al., 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, di Jawa Timur prevalensi stunting anak balita lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8%. Kabupaten Jember menempati posisi pertama dengan jumlah balita stunting sebesar 34,9%, (Kemenkes, 2023).

Stunting memerlukan perhatian serius karena memicu gangguan tumbuh kembang fisik dan kognitif yang berisiko permanen jika tidak segera diatasi. Menurut pandangan UNICEF, kondisi ini dipicu oleh dua faktor utama yakni adanya penyebab langsung seperti defisiensi nutrisi dan buruknya status Kesehatan serta penyebab tidak langsung yang mencakup ketersediaan pangan, praktik pengasuhan, sanitasi dan akses ke fasilitas kesehatan (Heriawita & Sulastri, 2024). Selain tenaga kesehatan, keluarga

juga dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Dari beberapa faktor tersebut, pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting karena ASI dalam hal ini berperan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan pada balita (Rohmah & Adriani, 2022).

Namun demikian, cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum optimal di berbagai daerah. Rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu, factor pekerjaan kurangnya dukungan keluarga serta adanya kepercayaan pemberian makanan sebelum usia enam bulan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan termasuk stunting pada balita. Berdasarkan faktor risiko kejadian stunting yang telah disebutkan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Posyandu Desa Seputih Kecamatan Mayang” sebagai dasar dalam perencanaan intervensi yang lebih efektif dalam Upaya pencegahan stunting.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Stunting di Indonesia merupakan masalah gizi yang masih menjadi prioritas karena permasalahan gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Anak dengan stunting dapat menimbulkan dampak selama masa pertumbuhan dan perkembangan baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting yaitu gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif

dan motorik serta tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta mengalami gangguan metabolisme. Sedangkan dampak jangka panjangnya meliputi penurunan kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf serta sel-sel otak permanen yang dapat menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah, penurunan produktivitas saat dewasa dan meningkatkan timbulnya risiko penyakit tidak menular. Beberapa faktor diatas dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita dan salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif.

## **2. Pertanyaan Masalah**

Pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pemberian ASI eksklusif pada balita 0 – 59 bulan di Posyandu Desa Seputih Kecamatan Mayang?
- b. Bagaimana kejadian stunting pada balita 0 – 59 bulan di Posyandu Desa Seputih Kecamatan Mayang?
- c. Adakah hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 0 – 59 bulan di Posyandu Desa Seputih Kecamatan Mayang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 0 – 59 Bulan di Posyandu Desa Seputih Kecamatan Mayang

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita 0 – 59 Bulan di Posyandu Desa Seputih Kecamatan Mayang
- b. Mengidentifikasi Kejadian Stunting Pada Balita 0 – 59 Bulan di Posyandu Desa Seputih Kecamatan Mayang
- c. Menganalisis adanya Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0 – 59 Bulan di Posyandu Desa Seputih Kecamatan Mayang

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keluarga  
Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada keluarga mengenai salah satu faktor penyebab stunting pada balita.
2. Bagi Puskesmas  
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam menentukan program penanggulangan stunting pada balita.
3. Bagi Ilmu Keperawatan  
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan baru terkait stunting dan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu keperawatan dalam upaya mengoptimalkan upaya penanganan dan pencegahan stunting.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Dapat menjadi acuan dan tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai stunting pada balita.